

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam aspek kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, sehingga kualitas dan mutu pendidikan menjadi topik yang menarik untuk dibicarakan dalam dunia pendidikan. Di Indonesia sendiri perlu banyak adanya perbaikan-perbaikan dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini pendidikan digunakan di semua aspek kehidupan serta menunjukkan bahwa pendidikan penting bagi manusia dalam kehidupannya, baik untuk lingkungan atau bangsa.²

Peserta didik secara aktif bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³ Salah satu khazanah intelektual muslim adalah akhlak, dimana kehadirannya sangat diperlukan. Secara historis dan teologis, akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akhirat.

² Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Development of Macromedia Captivate-Based Instructional Media of Social Studies on Scarcity and Human Needs Material of Grade VII at Islamic Junior High School of Assafiyah Gondang Tulungagung", Jurnal Advances in Social Science. Education and Humanities Research, Vol. 458, Tahun 2019. Hlm. 179, <https://www.atlantispress.com/proceedings/icssgt-19/125942851>

³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, dkk, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method on Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Study on Grade VIII Students of MTSN 6 Tulungagung* (2020,1). <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/485/1/012073/meta>

Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁴

Sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Imam Ath-Tabrani dalam kitab Mu'jamul Ausath dengan sanadnya dari Jabir r.a bahwa Rasulullah saw bersabda “sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, dia mencintai akhlak yang mulia dan membenci perilaku tercela”.⁵ Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, tidak heran jika akhlak memang perlu ditanamkan kepada masyarakat sejak dari masa kanak-kanak dengan terencana dan berkesinambungan.

Pembentukan akhlak ini sudah sepatutnya dilakukan sejak dini, agar dapat menjadi kebiasaan baik oleh anak. Mulai dari hal-hal kecil seperti adab berbicara, adab makan dan minum, adab berpakaian serta adab terhadap teman atau orang tua menurut ajaran Islam. Dalam usaha pembentukan akhlak mulia tersebut sangat berpengaruh peran keluarga sebagai kelompok sosial dan lembaga pendidikan pertama bagi anak.

Pembentukan akhlak atau karakter manusia diawali dari lingkungan keluarga yang merupakan tempat awal bagi anak. Maka terdapat dua pelaku utama yang akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan akhlak mulia tersebut diantaranya peran ibu dan ayah. Ayah berperan sebagai kepala keluarga, pemberi keamanan bagi istri maupun anak, pencari nafkah, berpartisipasi untuk pendidikan anak, serta

⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 149

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 220

seseorang yang mendidik keluarga secara tegas, mengasihi keluarga. Sedangkan ibu berperan merawat dan menjaga anak, memberikan kasih sayang dengan mesra, sabar dan konsisten, mendidiknya sehingga menjadi contoh atau teladan yang baik untuk anak. Hal ini selaras dengan pernyataan Dwi Astuti Wahyu Nurhayati bahwa,

” The supporting environment does not provide in conducting communication. It means that most of teaching learning in speaking skill does not provide the supporting environment, it could be the the real interaction of using English does not happen between the learning society”.⁶

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa perlunya lingkungan yang mendukung pembelajaran berupa terwujudnya interaksi nyata, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini akan mendukung terciptanya komunikasi yang baik dalam pembelajaran termasuk dalam pola asuh anak dalam keluarga.

Dalam pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak berbunyi sebagaimana berikut :

“Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Pengembangan kepribadian anak bisa dibentuk salah satunya dari fungsi atau peran dari keluarga terutama orang tua yang memberikan pengaruh positif melalui pendekatan religius dan moral pada anak.

⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, “*Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners Creative Expression*”, Journal of English Language Teaching and Linguistics (JELTL), Vol. 1, No. 1, April 2016. Hlm. 63

Brown dalam penelitian Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menyatakan bahwa salah satu aspek proses memahami karakter perkembangan anak yaitu empati, dapat diartikan menempatkan diri pada posisi dan kondisi orang lain, bagaimana meraih dan memahami diri dalam dan perasaan orang lain. Empati bagi seseorang menjadikan faktor utama dalam harmonisasi keberadaan individu-individu dalam masyarakat dan bagaimana masing-masing dari mereka mampu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam perkembangan karakter dan perilaku di masyarakat.⁷

Kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.⁸ Sosok ibu sebagai madrasah bagi anaknya sangatlah penting dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga. Selain mencukupi gizi dan juga kehadirannya sebagai pendukung emosional anak, sosok ibu juga berperan dalam mengoptimalkan perkembangan anak mulai dari usia balita.

⁷ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Improving Students' English Vocabulary Mastery through Games (A Classroom Action Research in the Islam Kindergarten of Al-Irsyad Madiun in the Academic Year 2007/2008*, Thesis, Graduate School (Pascasarjana), Sebelas Maret University, 2008, https://www.academia.edu/44664570/Improving_Students_English_Mastery_Through_Games
<https://iaain-tulungagung.academia.edu/Dwiastuti?swp=tc-au-44664570>

⁸ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), Hal.5

Namun, problematika yang terjadi ialah bagaimana jika terdapat sosok orang tua yang kurang lengkap yaitu ketidakhadirannya seorang ibu di tengah-tengah keluarga. Sedangkan peran ibu dalam pengasuhan anak sangatlah penting. Bahkan bisa dikatakan, perkembangan anak termasuk pembentukan akhlak mulia pada diri anak berada di tangan ibunya. Salah satu alasannya karena pilihan pekerjaan untuk menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri yang menyebabkan ketidakhadiran seorang ibu dalam keluarga sehingga pengasuhan anak dialihkan ke suami atau keluarga besar.

Problematika yang lain mungkin dapat disebabkan oleh factor lain yaitu hidup di era modern seharusnya tidak menyebabkan orang-orang melupakan budaya mereka sendiri tetapi globalisasi mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, terutama komunitas Asia Tenggara termasuk Indonesia. Pengaruh globalisasi ini juga dapat muncul kurangnya penghargaan anak muda Indonesia terhadap bahasa , budaya khususnya budaya dan tata krama Jawa. Hal ini terjadi ketika berkomunikasi dengan orang tua dalam situasi informal.⁹

Lebih jauh dalam aspek pendidikan, pola asuh merupakan salah satu bagian dalam duni pendidikan. Dalam hal ini pendidikan sangat dibutuhkan untuk membangun peradaban yang lebih baik. Peran guru dalam pendidikan sangat strategis. Guru jadi ujung tombak pelaksanaan pendidikan untuk mencetak SDM

⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, Investigating Morphological Process of Panyandra on Javanese Metaphor (Journal of English Language Teaching and Linguistics,(JELTL) 1(3), 245-259, 2016) <https://jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/34>,<https://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v1i3.34>

unggul. Dikemukakan oleh Gas Selinker yang ditulis oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam IJOLTL Vol. 17 bahwa : “*Gas and Selinker explain about learning which can be concluded that learning does not only depend on the individual’s cognitive condition or psychological processes, but is also related to social interaction*”.¹⁰

Pernyataan diatas mengandung pengertian bahwa belajar tidak hanya sekedar bergantung pada kondisi kognitif individu, namun juga terkait dengan interaksi social. Guru memiliki beban yang berat. Guru juga memiliki peran ganda yang tidak hanya bertanggung jawab pada perkembangan intelegensi tapi perkembangan moral peserta didik juga di bebankan pada seorang guru. Tanggung jawab yang berat itu seringnya tidak sesuai dengan apresiasi yang diberikan. Guru memiliki peran dalam meneruskan suatu sistem nilai pada peserta didik hal ini supaya sistem nilai tersebut bisa terus berjalan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, peran orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan perilaku anak termasuk anak didik dalam kasus ini di keluarga.¹¹

Indonesia memang telah menjadi penyumbang tenaga kerja migran ke berbagai negara. Terdapat banyak daya tarik kenapa menajadi tenaga kerja wanita (TKW) lebih dipilih oleh wanita-wanita tersebut dibanding dengan pekerjaan lainnya. Selain

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati & Maylia W. Fitriana, *Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comprehension for EFL Students 2018*, IJOLTL-TL (Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics) 3 (1), 33-50

karena upah yang lebih besar dari pada bekerja di dalam negeri, mereka juga memilih melakukan pekerjaan dan mengambil resiko untuk jauh dari keluarga, suami dan anak karena kondisi ekonomi yang dirasa tidak bisa dicukupi oleh pekerjaan suami di rumah.

Tenaga Kerja Indonesia menjadi jalan keluar bagi warga Kabupaten Trenggalek untuk meningkatkan perekonomian melalui pengiriman Tenaga Kerja Indonesia terutama Tenaga Kerja Wanita (TKW). Hal ini dapat dilihat melalui data statistik Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) yang menunjukkan bahwa Kabupaten trenggalek masih menempati urutan 18 besar kabupaten di Indonesia yang menyumbang tenaga kerja ke luar negeri dan mayoritas didominasi oleh perempuan.¹²

Sementara itu berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, terdapat 3 kecamatan di Kabupaten trenggalek yang memiliki jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang paling banyak yaitu Kecamatan Watulimo kemudian Kecamatan Durenan dan Munjungan. Adapun tujuan negara paling yang dituju oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah negara Hongkong.¹³ Kecamatan Watulimo terdiri dari 12 desa yaitu : Dukuh, Gemaharjo, Karanggandu, Margomulyo, Ngembel, Pakel, Prigi, Sawahan, Slawe, Tasikmadu, Watuagung dan Watulimo. Secara geografis, Kecamatan Watulimo memiliki topografi yang sangat beragam dan

¹² Data sebaran tenaga kerja tersebut dapat diakses melalui laporan statistik penempatan dan perlindungan PMI di website resmi Badan Perindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). lihat, <https://bp2mi.go.id/>

¹³ Lihat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, <https://trenggalekkab.bps.go.id/>

secara umum pemanfaatan lahan di wilayah Kecamatan Watulimo didominasi oleh sektor kehutanan, perkebunan dan pertanian.

Penduduk Kecamatan Watulimo terutama Desa Slawe sebagian besar bergerak dalam sektor agraris, terutama dalam bidang perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari 53,7% lahannya digunakan sebagai lahan pertanian non sawah. Hasil komoditi unggulan dari Desa Slawe diantaranya adalah Durian, Manggis, Salak dan Cengkeh. Meski demikian masih terdapat wanita yang rela meninggalkan keluarganya terutama anak-anaknya untuk mencari nafkah keluar negeri sebagai TKW. Keputusan seorang Ibu untuk memilih menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri.

Keputusan seorang Ibu untuk memilih menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri merupakan keputusan yang berat.¹⁴ Karena anak yang ditinggal akan mendapatkan perhatian yang kurang dan berpotensi anak menjadi tidak teratur dalam segi perilakunya. Ibu berperan memberikan pengarahan, memberikan dorongan kepada anak, menjadi sosok konsultan yang memberi nasehat kepada anaknya sehingga peran ibu sangat diperlukan dikarenakan akan mudah menirukan apapun yang dilakukan seorang ibu dimana masih dalam batas kebaikan.¹⁵

Contoh atau teladan diberikan oleh seorang ibu guna mengembangkan psikologis anak terkait dengan kepribadian seorang anak. Kedekatan emosional juga disalurkan

¹⁴ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004) hal. 255

¹⁵ Dra. Su'adah, M.Si, *Sosiologi Keluarga*, (Malang : Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2003) hal. 194-196

dari ibu ke anak. Sehingga disini peran ibu yaitu menjaga dan merawat tumbuh kembang anak supaya anak terbentuk mental yang kuat.¹⁶ Perilaku anak juga ditentukan dari seberapa sering dan konsistennya seorang ibu merawat anaknya. Jika seorang anak dari kecil tidak pernah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari seorang ibu, maka sikap atau akhlak anak akan terbentuk sikap atau akhlak yang kurang baik.

Sosok yang dijadikan seorang anak untuk dijadikan teladan atau panutan yaitu kedua orang tuanya. Sebagai orang tua harus mengajarkan kepada anak bagaimana penerapan norma dan nilai yang baik di masyarakat, pemberian kasih sayang yang lebih juga akan mempengaruhi pembentukan perilaku pada anak. Perkembangan perilaku seorang anak juga tidak akan terbentuk dengan baik jika sebagai orang tua memperlihatkan perilaku yang kurang baik kepada anak, hal ini justru anak akan menirukan apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Sementara itu, Pola asuh sang ayah sangat berbeda dengan pola asuh sang ibu kepada anaknya. Hal ini disebabkan secara biologis seorang ayah lebih menggunakan emosional dalam mendidik, sedangkan sang ibu menggunakan hati nurani ketika mendidik anak sehingga tidak menutup kemungkinan sang anak akan lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.¹⁷

Peran ibu sangat dibutuhkan dalam memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak, dikarenakan sekarang banyak kalangan ibu yang berpergian menjadi

¹⁶ Jefry Al-Buchori, *Ada Apa dengan Wanita*, (Jakarta : Al-Mawardi, 2005) hal. 112

¹⁷ *Ibid.*, hal. 194-196

TKW ke luar negeri kurang memperhatikan anaknya, sehingga perilaku anak menjadi buruk. Seorang anak hanya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya sendiri dan orang lain tanpa adanya kasih sayang dari ibunya. Seorang ayah berperan menjadi ayah sekaligus ibu yang mendidik anak supaya mereka tidak kurang akan kasih sayang dan menjadi orang yang terarah dan mempunyai tujuan. Dalam usaha mendidik dan mengasuh anak diperlukan ketlatenan dan kesungguhan yaitu usaha yang sangat total sehingga anak memiliki akhlak yang baik atau berakhlakul karimah dan menjadi kebanggaan kedua orang tuanya.

Melihat dari uraian diatas, meski Desa Slawe Kecamatan Watulimo memiliki peta geografis ekonomi yang strategis yakni 53,7% lahanya digunakan sebagai lahan pertanian serta peran penting seorang wanita dalam sebuah keluarga, nyatanya masih terdapat masyarakat Desa Slawe khususnya wanita yang rela pergi keluar negeri untuk menjadi TKW. Hal ini tentu menarik untuk dikaji mendalam secara ilmiah tentang berbagai permasalahan yang timbul di dalam keluarga TKW, dimana anak tidak mendapat pola asuh langsung dari seorang ibu karena pekerjaannya sebagai tenaga kerja wanita (TKW) terutama dari segi akhlak sang anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian dalam *frame* penelitian skripsi yang berjudul **”PERAN POLA ASUH KELUARGA TKW DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK (Studi Kasus Di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah disajikan di atas, maka yang dijadikan sebagai fokus penelitian dapat penulis rumuskan seperti berikut :

1. Bagaimana pola asuh keluarga TKW dalam pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana strategi keluarga TKW dalam pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana kendala yang dialami keluarga TKW dalam pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh keluarga TKW dalam pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
2. Untuk mendeskripsikan strategi keluarga TKW dalam pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?
3. Untuk mendeskripsikan hambatan keluarga TKW dalam pembentukan akhlakul karimah anak di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan serta meningkatkan kualitas akhlak anak-anak TKW di Desa Slawe dengan memberikan sebuah masukan dan kontribusi nyata.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan pola pengasuhan dan pendidikan akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah anak.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan variatif dan relevan sebagai acuan seorang peneliti dalam menyusun desain penelitian lanjutan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam sebuah judul harus dipahami terlebih dahulu supaya terjadi ketepatan dalam memahami sebuah makna. Maka dari itu dalam penelitian ini penegasan istilah dibagi menjadi dua diantaranya penegasan melalui konseptual serta penegasan melalui operasional dalam judul tersebut yaitu :

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Pola asuh

Untuk menuju ke dalam proses pendewasaan, orang tua perlu melaksanakan tugas-tugas seperti mendampingi, mengontrol dan membimbing anak karena orang tua sebagai *parental control*.¹⁸ Perwujudan rasa tanggung jawab ke anak merupakan suatu kebanggaan tersendiri sebagai orang tua karena merasa telah berhasil dalam mendidik anak-anaknya.¹⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wujud pertanggungjawaban seorang ayah dapat dilakukan melalui pola asuh yang benar terhadap anak.

b. TKW (Tenaga Kerja Wanita)

TKW di Desa Slawe Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek banyak di dominasi oleh para Ibu rumah tangga yang sudah menikah. Kebanyakan dari mereka berpergian ke berbagai negara tetangga seperti Malaysia, Hongkong dan Taiwan.

¹⁸ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 42.

¹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2005), hal. 350.

c. Akhlakul Karimah

Sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan.²⁰

2. Penegasan istilah secara operasional

a. Pola Asuh

Pola asuh adalah proses dengan tujuan meningkatkan dan mendukung perkembangan seorang anak sejak masih bayi hingga dewasa dalam ranah fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual.

b. Tenaga Kerja Wanita (TKW)

Kumpulan warga negara Indonesia yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja ke luar negeri yang melakukan kontrak hubungan kerja dengan menerima upah dalam jangka waktu tertentu sebagai bentuk upaya pemerintah guna menekan angka pengangguran.

c. Akhlakul Karimah

Sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang lahir perbuatan-perbuatan yang baik atau terpuji dan mudah tanpa melalui proses pemikiran pertimbangan atau penelitian.

²⁰Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Pustaka : Paradigma Penelitian dan Penelitian Terdahulu.

BAB III Metode Penelitian : Kehadiran Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Sumber Data, Lokasi Penelitian, Pendekatan Penelitian, Teknik Analisis Data, Tahap-Tahap Penelitian, Pengecekan Keabsahan Temuan.

BAB IV Hasil Penelitian : Analisis Data, Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan : Pembahasan Fokus Penelitian 1, Pembahasan Fokus Penelitian 2, Pembahasan Fokus Penelitian 3 atau berisi pembahasan hasil penelitian.

BAB VI Penutup : Kesimpulan, Saran